

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, namun kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain, sebagai contoh berdasar skor yang dikeluarkan *World Competitiveness Yearbook* (Alsa, 2005), Singapura mencatat skor tertinggi yakni 604, disusul Korea Selatan (587), Taiwan (585), Hongkong (582), dan Jepang (579). Kemudian menyusul jauh di bawah Malaysia dengan skor 519, Amerika Serikat (502), Thailand (467), Indonesia (403), dan Filipina (345).

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik, dengan ditumbuhkembangkannya kemandirian pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Wragg (Slameto, 2004) menyatakan kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri, siswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri. Kemandirian berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula kemandirian belajar sangat diperlukan bagi seorang siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar. Namun banyak siswa kurang memiliki

kemandirian dalam belajar. Sebagai contoh yaitu maraknya perilaku mencontek (*cheating*) di kalangan siswa. KompasCyber.com (2013) memberitakan pada tahun 2012 sebanyak 11 siswa SMA Sukma Bangsa, Pidie dikeluarkan dari sekolah karena saling mencontek pada saat mengikuti Ujian Nasional hari kedua. Bahkan yang lebih miris diberitakan, seorang siswa SD Gadel Surabaya, bernama Alif (14), diminta gurunya untuk membantu teman-temannya pada saat ujian dengan memberikan jawaban soal UN kepada temannya yang tidak tahu. Karena melaporkan kecurangan tersebut Alif dan keluarganya diusir oleh warga yang merupakan orang tua teman-teman satu ruangan ujian yang telah dilaporkan Alif. Dan yang terbaru diberitakan SuaraMerdeka.com (2014) mengenai oknum guru di wilayah Boyolali dan Karanganyar yang menjual kunci jawaban soal-soal UAN pada para siswa.

Permasalahan kemandirian belajar terutama pada pelajaran matematika juga terjadi pada siswa-siswi SMP Negeri 23 Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP N 23 Surakarta pada 12 Februari 2013 dinyatakan dari sekitar 30an siswa di satu kelas ada 3 – 10 siswa yang kurang mandiri dalam pelajaran matematika. Indikatornya diketahui dari beberapa perilaku, diantaranya: menyuruh orang lain mengerjakan PR, menyontek, membolos saat pelajaran matematika, pura-pura sakit dan malas mengikuti belajar kelompok. Lebih lanjut diungkapkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran matematika kurang mencukupi, sehingga sebagian siswa harus memperoleh ketuntasan minimal secara remedi.

Perkembangan pendidikan di Indonesia dalam pelajaran matematika tertinggal dari negara-negara lain di Asia. Sebagai contoh, berdasar skor yang dikeluarkan *World Competitiveness Yearbook* (Alsa, 2005), Singapura mencatat

skor tertinggi yakni 604, disusul Korea Selatan (587), Taiwan (585), Hongkong (582), dan Jepang (579). Kemudian menyusul jauh di bawah Malaysia dengan skor 519, Amerika Serikat (502), Thailand (467), Indonesia (403), dan Filipina (345).

Menurut Rubino (1990) siswa yang mandiri dapat diketahui dari beberapa hal, diantaranya: siswa tahu tujuan belajarnya, mempunyai rasa percaya diri dan keuletan dalam setiap belajarnya, teratur dan disiplin dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, memanfaatkan perpustakaan, memiliki motivasi yang kuat, selalu menyelesaikan setiap tugas, adanya keinginan memperkaya materi pelajaran serta mempunyai sikap yang baik sewaktu mengikuti pelajaran di kelas.

Menurut Hamalik (2006) faktor-faktor kemandirian belajar diantaranya: 1) faktor fisiologis, misalnya sakit, cacat tubuh; b) faktor psikologis, misalnya inteligensi, konsep diri, bakat, minat dan motivasi.; c) faktor lingkungan, misalnya keluarga, hubungan orangtua dan anak, suasana rumah atau keluarga dan faktor sekolah; d) faktor sarana belajar, misalnya alat, kondisi gedung.

Konsep diri merupakan salah satu faktor psikologis yang secara teoretis diduga dapat mempengaruhi kemandirian belajar matematika. Berdasarkan penelitian penelitian Fauzi (2010) diketahui ada korelasi positif mengenai antara konsep diri dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Selanjutnya penelitian Walsh (Pudjijoyanti, 1995) membuktikan bahwa siswa-siswa yang tergolong *underachiever* mempunyai konsep diri yang negatif. Konsep diri merupakan salah satu faktor penentu prestasi dalam pelajaran bahasa Inggris dan matematika. Jones dan Grineeks (Pudjijoyanti, 1995) membuktikan bahwa konsep diri merupakan faktor yang paling baik diantara faktor non-intelektual lain untuk meramalkan prestasi belajar

Naylor (Desmita, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Penelitian membuktikan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar matematika. Konsep diri akademis yang spesifik ini lebih lanjut diungkapkan di dalam suatu studi utama yang diadakan oleh Patterson (Burns, 1993) dengan menggunakan lebih dari 1.000 anak-anak yang berusia 12 tahun. Hasil-hasil memperlihatkan bahwa :

- (a) Terdapat suatu korelasi positif yang cukup berarti di antara konsep diri dan penampilan di dalam peranan akademis; hubungan ini cukup besar bahkan ketika IQ terukur dikontrol.
- (b) Terdapat konsep-konsep diri kemampuan yang spesifik yang berhubungan dengan bidang-bidang tertentu dari penampilan peranan akademis yang berbeda dari konsep diri kemampuan yang umum. Konsep-konsep diri kemampuan spesifik ini merupakan, pada beberapa subyek, alat-alat perkiraan yang lebih berarti dari pencapaian prestasi akademis subyek yang spesifik dibandingkan dengan konsep diri kemampuan yang umum.
- (c) Konsep diri berkorelasi dengan cukup berarti dan positif terhadap evaluasi evaluasi yang dipersepsikan yang dipegang oleh orang-orang lain yang dihormati terhadap murid yang bersangkutan.

Baron (Sarwono dan Meinarno, 2009) mengemukakan gambaran diri atau konsep diri yang diinginkan dapat mempengaruhi motivasi seseorang, misalnya belajar rajin agar juara kelas, berhenti merokok, berolahraga dan lain-lain. Ditambahkan oleh Higgins (Sarwono dan Meinarno, 2009) pada diri seseorang mungkin terjadi kesenjangan antara *actual self* (diri aktual) dengan *ideal self* (diri

yang diinginkan) dan *ought self* (diri seharusnya), apabila seseorang gagal mengatasi hal tersebut maka dapat menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti cemas, takut dan terancam. Keterkaitan dengan kemandirian belajar matematika, maka konsep diri yang positif perlu dimiliki oleh seluruh siswa, terlebih pada pelajaran matematika yang selama ini dikenal lebih sulit dibandingkan pelajaran lain. Banyak siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan memiliki prestasi di bawah potensi yang dimilikinya dikarenakan faktor-faktor psikologis.

Perilaku mandiri merupakan aspek penting bagi individu dalam proses belajar mengajar serta berdampak positif pada kualitas belajar individu karena menyangkut inisiatif individu. Siswa dengan Kemandirian belajar tinggi akan memiliki perilaku bebas, percaya diri, sifat original, tidak mengharapkan pengarahan orang lain, dan mencoba sendiri. Menurut Hamalik (2006) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar khususnya yaitu konsep diri

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibuat rumusan masalah: apakah ada hubungan antara konsep diri akademik dengan kemandirian belajar matematika? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Konsep Diri Akademik dengan Kemandirian Belajar Matematika pada Siswa SMP”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara konsep diri akademik dengan kemandirian belajar matematika pada siswa SMP.
2. Tingkat konsep diri akademik dan kemandirian belajar matematika pada siswa SMP.
3. Sumbangan atau peran konsep diri akademik terhadap kemandirian belajar matematika pada siswa SMP.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi kepala sekolah
Penelitian dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan antara antara konsep diri akademik dengan kemandirian belajar matematika , sehingga pihak kepala sekolah dapat mengambil kebijakan yang positif dalam upaya memaksimalkan kemandirian belajar siswa.
2. Bagi guru matematika, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan antara antara konsep diri akademik dengan kemandirian belajar matematika sehingga diharapkan guru matematika dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsep diri maupun kemandirian belajar khususnya pelajaran matematika.
3. Bagi orangtua, dapat memberikan informasi dan gambaran bagaimana pentingnya konsep diri akademik dalam membantu meningkatkan kemandirian belajar matematika pada subjek penelitian.
4. Bagi para peneliti selanjutnya dan ilmuwan psikologi penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan hubungan antara konsep diri akademik dengan kemandirian belajar matematika pada siswa-siswi SMP.